

Capital Structure Perbankan Syariah di Asia Tenggara: Sebuah Pendekatan Empiris

Astiwi Indriani¹

Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang, Indonesia
Email: astiwi.indriani84@gmail.com

Endang Tri Widyarti

Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang, Indonesia
Email: endangtriwidyarti@yahoo.co.id

Shoimatul Fitria

Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang, Indonesia
Email: shoi.fitria@gmail.com

Abstract

This research is performed in order to analyze capital structure of Islamic banking by examining the effect of Return on Asset, Assets Structure, Current Ratio, and size to Debt Ratio in Southeast Asia during period 2012-2015. Sampling technique used is purposive sampling with criteria as follows (1) The Financial Statements are presented by Islamic Banking during observation period 2012-2015; (2) Having complete data which suitable for the research; (3) Debt Ratio is positif; (4) Profitability is positif. The data based on financial report of each bank 2012-2015 and sample was acquired 18 Islamic Banking. The statistic analysis that used in this research was multiple linear regression. The research result showed that the ROA have negative and insignificance, Assets Structure and current ratio have negative significance, size have positif significance. Adjusted R square value as 0,601 show that 60,1 percent variation of debt ratio can be explained by the variation of the four independent variables, while the remaining 39,9 percent is explained by other factors.

Keywords: *On Assets, Assets Structure, Current Ratio, Size, Debt Ratio, Capital Structure*

*)Penulis Korespondensi.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis struktur modal perbankan syariah dengan menguji pengaruh variabel Profitability (Return On Assets), Assets Structure, Current Ratio dan Size terhadap Debt Ratio, di Asia Tenggara periode tahun 2012-2015. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria (1) Bank Syariah yang selalu menyajikan laporan keuangan selama periode pengamatan 2012-2015; (2) Memiliki data-data yang lengkap sesuai dengan variabel penelitian yang dibutuhkan, (3) Debt Ratio positif dan (4) Profitabilitas positif. Data diperoleh dari publikasi laporan keuangan masing-masing bank tahun 2012-2015 dan diperoleh sampel sebanyak 18 Bank syariah. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dengan level of significance 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (Return On Asset) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, variabel Assets structure berpengaruh negatif dan signifikan, variabel current ratio berpengaruh signifikan negatif dan variabel size (ukuran perusahaan) berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan nilai Adjusted R-Square sebesar 0,601, hal ini berarti bahwa 60,1 persen variasi dari Debt Ratio bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen, sedangkan sisanya 39,9 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci: Return on assets, assets structure, current ratio, debt ratio, capital structure

A. PENDAHULUAN

Industri Perbankan merupakan salah satu industri yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara terutama di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*). Dampak dari Masyarakat Ekonomi ASEAN yakni terciptanya pasar bebas dibidang permodalan (*capital*), barang dan jasa (*goods and services*) serta tenaga kerja (*labor*), sehingga diharapkan industri perbankan mampu menyediakan pembiayaan disektor-sektor riil baik di negara Indonesia maupun di kawasan ASEAN.

Dampak dari era *ASEAN Economic Community* bagi perbankan adalah adanya ABIF 2020 (*ASEAN Banking Integration Framework*). Tujuan utama ABIF adalah menyediakan *market access* dan *operational flexibility* di negara anggota ASEAN bagi bank-bank di ASEAN yang telah

memenuhi persyaratan tertentu yang disepakati bersama (*Qualified ASEAN Banks*) salah satunya dari aspek permodalan yang kuat. Tentunya ini akan menjadikan peluang perbankan untuk dapat melebarkan kegiatan usahanya di ASEAN.

Industri perbankan kita ketahui memiliki fungsi utama yaitu fungsi intermediasi untuk menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana sesuai dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998. Kemudian bank juga terbagi menjadi dua jenis yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Dan dalam melaksanakan kegiatan usahanya, bank melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan undang-undang tersebut dapat diartikan terdapat dua macam bank yang melaksanakan kegiatan usahanya di Indonesia yaitu bank konvensional dan bank syariah.

Peran perbankan baik konvensional maupun syariah, dirasa cukup penting tersebut tentunya tidak melupakan aspek dalam hal keputusan pendanaan (struktur modal). Dimana keputusan pendanaan atau struktur modal dewasa ini menjadi keputusan penting yang dihadapi oleh manajer keuangan, yang berkaitan dengan komposisi *Liability*, *preferen stock* dan *common stock* yang harus digunakan oleh perusahaan.

Penentuan struktur modal (*capital structure*) merupakan suatu bentuk kebijakan pihak manajemen guna memperoleh sumber dana untuk operasional perusahaan. Keputusan untuk mendapatkan sumber dana tersebut sangat dipengaruhi oleh pemilik atau pemegang saham. Brigham (1983) menyatakan bahwa setiap kebijakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Menurut Husnan (1998) struktur modal diukur dengan membandingkan hutang dengan ekuitas. Dalam perbankan hutang dapat dilihat dari sumber dana dari pihak ketiga sehingga rasio struktur modal yang dilihat dari *proxy debt ratio* dalam perbankan dapat diukur dengan perbandingan antara sumber dana dari pihak ketiga terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan tingkat resiko suatu perusahaan dimana semakin tinggi *Debt Ratio*, maka semakin tinggi pula resiko perusahaan, karena *financing* dari hutang semakin besar pula. Brigham (1983) menyatakan bahwa terdapat kecenderungan dari investor dimana investor lebih tertarik pada tingkat *leverage* tertentu yang besarnya kurang dari satu,

jika *leverage* lebih besar dari satu menunjukkan resiko perusahaan yang tinggi.

Dipasar Bebas, komposisi modal sangat penting, tetapi perbedaan, perusahaan di industri non keuangan membutuhkan modal utamanya untuk mendukung pendanaan seperti membeli properti dan membangun atau menyediakan fasilitas produksi dan peralatan untuk membangun bisnis diarea yang baru. Sedangkan hal ini juga dilakukan oleh Bank, fokus utama perbankan sangatlah berbeda. Perbankan harus menyediakan likuiditas terhadap permintaan nasabah ketika nasabah membutuhkan dana dan memperluas pinjaman kepada peminjam (Kashyap et al dalam Amidu,2007).

Berdasarkan aturan fundamental ini, Bank selalu memperhatikan antara solvabilitas dan likuiditas. Kesuksesan bank tergantung kemampuan bank untuk mengidentifikasi, menilai, memonitor serta mengelola resiko dengan berbagai cara. Selain itu bank harus memiliki cara yang efektif untuk mengukur jumlah modal yang sesuai yang dilakukan untuk mengurangi kerugian yang tak terduga dari risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional. Oleh karena itu perlu dievaluasi terhadap kebutuhan modal untuk mengcover risiko yang ada (Amidu 2007).

Investigasi terhadap struktur modal perusahaan diberbagai sektor ekonomi telah dilakukan baik industri manufaktur, perusahaan elektrik, perusahaan nirlaba, dan perusahaan pertanian, tak lupa perbankan menjadi penting bahwa studi empiris perlu dilakukan terhadap klasifikasi industri untuk mengukur struktur modal. Walaupun kita ketahui studi struktur modal perbankan syariah merupakan area yang masih relatif belum dieksplere lebih mendalam dalam kajian literatur. Saat ini belum jelas bagaimana Bank memilih struktur modal mereka dan faktor apa yang mempengaruhi perilaku pendanaan perusahaan mereka (Amidu 2007). Pada penelitian ini ingin mengembangkan penelitian struktur modal menggunakan variabel profitabilitas, *Assets Structure*, *Current Ratio* dan *Size* pada perbankan syariah di Asia Tenggara dengan variabel struktur modal (*Debt Ratio*) yang juga diteliti oleh Sghaier & Ladhir (2015), Anarfo (2015); Sanusi, Shahman & Adnan (2013), Indriani & Widyarti (2013), Morri & Beretta (2008), Klapper & Tzioumis (2008), Shah & Khan (2007), dan Amidu (2007), Nadeem & Zogjun (2011),

Ozkan (2001), Gropp & Heider (2009), dan Aboor (2008)

B. TINJAUAN PUSTAKA

Bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 didefinisikan sebagai berikut: *"Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan di Indonesia dalam melaksanakan kegiatan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian"*.

Secara umum bank memiliki fungsi sebagai *financial Intemediary*, bank berperan didalam menyalurkan dana pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana, hal ini sesuai dengan fungsi bank menurut undang-undang no. 10 tahun 1998 tentang perbankan yaitu fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

Berdasarkan dari pengertian jenis bank di atas dalam menjalankan kegiatan/ operasinya bank dibedakan mejadi 2 jenis yaitu: Konvensional dan prinsip syariah. Menurut Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah dapat di definisikan *"Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri dari bank umum syariah dan bank pembiayaan syariah. Dan bank umum syariah adalah bank syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran"*. Dalam kegiatan usahanya bank syariah tidak menerapkan sistem bunga atau riba yang merupakan sesuatu yang tidak sejalan dengan prinsip syariat Islam. Dimana dalam Al-Quran terdapat dalil yang menyatakan *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil"* (an-Nisaa' : 29) dimana yang dimaksud batil disini salah satunya adalah riba. Hal ini yang membuat bank syariah sangat berbeda dengan bank konvensional. Dapat terlihat dari kegiatan pembiayaan bank syariah, bank syariah dalam pembiayaan terbagi dalam beberapa prinsip yaitu dengan prinsip jual-beli, prinsip sewa, prinsip bagi hasil dan akad pelengkap.

Struktur modal merupakan perbandingan hutang dan modal sendiri dalam struktur finansial perusahaan (Husnan, 1998). Sedangkan modal menurut Rusdin (2006) merupakan sejumlah dana yang menjadi

dasar untuk mendirikan suatu perusahaan. Perusahaan menggunakan dana ini untuk membelanjai aktivitas perusahaan dalam menghasilkan produk barang atau jasa. Modal dapat diartikan sebagai hak pemegang saham (*stockholders' equity*) atau modal sendiri (*owners' equity*).

Berkaitan dengan struktur modal suatu perusahaan, maka Husnan dan Pudjiastuti (2004) menyatakan bahwa struktur modal yang terbaik adalah struktur modal yang dapat memaksimumkan nilai perusahaan atau harga saham. Oleh karena itu pengambilan keputusan tentang sumber pendanaan yang tepat yang terdiri dari utang dan modal sendiri sangat penting bagi perusahaan. Keputusan struktur modal atau pendanaan ini merupakan keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang (*liability*), saham preferen (*preferen stock*) dan saham biasa (*common stock*) yang digunakan oleh perusahaan.

Penentuan struktur modal (*capital structure*) merupakan suatu bentuk kebijakan pihak manajemen guna memperoleh sumber dana untuk operasional perusahaan. Keputusan untuk mendapatkan sumber dana tersebut sangat dipengaruhi oleh pemilik atau pemegang saham. Brigham (1983) menyatakan bahwa setiap kebijakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Dalam *Signaling Theory*, terdapat asumsi yang dikeluarkan oleh Modigliani-Miller (MM) yaitu terdapat kesamaan informasi yang diperoleh investor terkait dengan prospek perusahaan yang disebut dengan informasi simetris (*symmetric information*). Namun pada kenyataannya, sering terjadi informasi asimetris / *asymmetric information* yang artinya bahwa para manajer sering kali memiliki informasi yang lebih baik daripada investor pihak luar (Brigham dan Houston, 2006). Menurut Husnan (1998) *asymmetric information* ini terjadi karena informasi yang lebih banyak dimiliki oleh pihak manajemen dibanding dengan para pemodal.

Menurut *Pecking Order Theory*, ada beberapa urutan pendanaan antara lain : (1). Perusahaan lebih menyukai *internal financing*, (2). Perusahaan menyukai target rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) terhadap peluang investasi mereka dan cenderung menghindari dividen yang berubah secara drastis, (3). Kebijakan dividen yang " *sticky* " ditambah keuntungan yang berfluktuasi dan peluang investasi

yang tidak dapat diprediksi yang berarti bahwa kadang kalanya *internal cash inflow* melebihi kebutuhan investasi namun terkadang kurang dari kebutuhan investasi, (4). Jika pendanaan eksternal diperlukan, pertamanya perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman melalui penerbitan hutang (obligasi), kemudian sekuritas yang berkarakteristik opsi seperti obligasi konversi (*convertible bond*), alternatif yang paling akhir adalah saham. *Pecking Order Theory* menjelaskan ada beberapa alasan mengapa perusahaan mempunyai urutan-urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Pada umumnya perusahaan-perusahaan yang *profitable* akan meminjam hutang dalam jumlah yang sedikit karena mereka memerlukan pendanaan eksternal (*external financing*) yang sedikit. Sedangkan perusahaan-perusahaan yang kurang *profitable* cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena alasan dana internal yang tidak mencukupi kebutuhan karena hutang merupakan sumber eksternal yang disukai. Dana eksternal dalam bentuk hutang lebih disukai daripada modal sendiri karena pertimbangan biaya emisi hutang jangka panjang yang lebih murah dibandingkan dengan biaya emisi saham baru.

Debt Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang dengan modal yang dimilikinya. *Debt Ratio* terkait dengan bagaimana perusahaan menciptakan kebijakan pendanaan / struktur modal perusahaan yang tepat, guna memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Husnan (1998), perbandingan hutang dan modal sendiri dalam struktur finansial perusahaan disebut struktur modal. Untuk menentukan struktur modal yang optimal digunakan proxy *Debt Ratio* karena mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* dan *total equity*. *Total debt* merupakan *total liabilities* (baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang) sedangkan *total equity* merupakan selisih antara *total asset* dan *total liabilities*. Proxy *Debt Ratio* ini sesuai dengan penelitian terdahulu diantaranya Anarfo (2015), Sghaier & Ladhiri (2015), Indriani & Widyarti (2013), dan Nadeem & Zogjun (2011) menggunakan proxy *Debt Ratio* dalam analisis struktur modal.

Return on Assets merupakan salah satu dari rasio rentabilitas, dimana rentabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk analisis fundamental. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan.

ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak (*net income after tax*) terhadap jumlah asset secara keseluruhan. Asset adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan baik dalam wujud aktiva lancar maupun tidak lancar. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja (*performance*) perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Bank Syariah dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan hutang atau dana pihak ketiga dalam bentuk simpanan wadiah dan liabilitas lainnya yang relatif kecil. *Return* yang tinggi dapat digunakan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Dengan alasan bahwa biaya dana internal lebih murah dibanding biaya dana eksternal. Peningkatan pada *Return On Assets* menunjukkan kinerja bank syariah yang semakin meningkat dengan ditunjukkan oleh peningkatan laba yang diperoleh bank syariah atas aset yang dimiliki. Jika laba bank syariah tidak dibagikan kepada para pemegang saham maka akan meningkatkan laba ditahan, sehingga komponen modal sendiri semakin meningkat. Dengan meningkatnya modal sendiri maka hutang bank syariah yang tercermin dari hutang jangka pendek (simpananan wadiah/ dana pihak ketiga dll) dan hutang jangka panjang akan menghasilkan rasio hutang terhadap modal sendiri menjadi menurun (dengan asumsi hutang relatif tetap). Hal ini sesuai dengan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa ketika laba perusahaan meningkat, perusahaan akan cenderung memilih preferensi pendanaan dari internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Sghaier & Ladhir (2015), Anarfo (2015), Sanusi, Shahman & Adnan (2013), Indriani & Widyarti (2013), Nadeem & Zogjun (2011), Gropp & Heider (2009), Abor (2008), Morri & Beretta (2008), dan Amidu (2007), menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal (*Debt Ratio*). Sehingga hipotesis yang diajukan sebagai berikut H1 : *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap *Debt Ratio* Bank Syariah di Asia Tenggara.

Assets Structure (Tangibility) merupakan faktor penting dalam mengukur struktur modal perusahaan. Dimana asset perusahaan yang tangible akan memberikan nilai likuiditas yang tinggi. *Assets Structure (Tangibility)* diukur dengan perbandingan antara fixed asset dengan total asset (Amidu, 2007). Asset perusahaan diasosiasikan secara positif dengan leverage hal ini ditunjukkan dengan *tangible asset* seperti

fixed asset yang dapat mendukung penggunaan hutang yang tinggi jika dibandingkan dengan *intangible asset* seperti peluang pertumbuhan. Hal ini didukung oleh penelitian Sghaier & Ladhiri (2015), Morri & Beretta (2008), Klapper & Tzioumis (2008), Shah & Khan (2007), Amidu (2007) juga menyatakan bahwa *Assets Structure* berpengaruh positif terhadap *long term Debt Ratio*. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut H2 : *Assets Structure* berpengaruh positif terhadap *Debt Ratio* Bank Syariah di Asia Tenggara.

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio guna mengukur kemampuan perusahaan untuk mengembalikan kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut (Van Horne dan Wachowicz, 2001). *Current ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Weston dan Copeland (1997) *Current Ratio* (rasio lancar) adalah perbandingan antara aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Bank yang memiliki likuiditas yang tinggi menandakan bahwa bank memiliki kemampuan didalam mengembalikan hutang jangka pendeknya melalui aktiva lancarnya atau dengan kata lain bank syariah dapat menggunakan aset yang likuid sebagai sumber pembiayaan sehingga posisi likuiditas sebuah perusahaan memiliki hubungan negatif dengan rasio leverage. Hal ini didukung oleh penelitian Nadeem & Zogjun (2011) dan Ozkan (2001) bahwa likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Debt Ratio*. Sehingga diajukan hipotesis sebagai berikut H3: *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Debt Ratio* Bank Syariah di Asia Tenggara.

Bank syariah yang memiliki aset atau ukuran yang besar, akan memberikan sinyal yang positif dimana masyarakat dan para investor menganggap bank syariah memiliki kinerja yang baik, sehingga masyarakat dan para investor mau menempatkan dana mereka kepada bank sehingga dana pihak ketiga semakin meningkat atau pendanaan jangka panjang juga akan meningkat. Dengan asumsi modal sendiri tetap maka rasio *Debt Ratio* akan semakin tinggi. sehingga menunjukkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan *Debt Ratio*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anarfo (2015), Sghaier &

Ladhiri (2015), Indriani & Widyarti (2013), Nadeem & Zogjun (2011), Gropp & Heider (2009), Aboor (2008), Klapper & Tzioumis (2008) yang menyatakan bahwa *Size* berpengaruh signifikan positif terhadap struktur modal (*Debt Ratio*). Sehingga diajukan hipotesis sebagai berikut

H4 : *Size* (Ukuran Perusahaan) berpengaruh positif terhadap *Debt Ratio* Bank Syariah di Asia Tenggara

C. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan Bank Syariah di Asia Tenggara pada tahun 2012 – 2015 yang telah dipublikasikan. Data diperoleh dari web masing-masing perbankan syariah di Asia Tenggara.

Populasi dari penelitian ini adalah Bank Syariah di Asia Tenggara sejak tahun 2012-2015 sebanyak 40 bank. Sampel diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan kriteria tertentu, sehingga sesuai dengan penelitian yang dirancang. Kriteria yang digunakan adalah laporan keuangan selalu disajikan oleh bank syariah selama periode pengamatan dari tahun 2012-2015, Memiliki data-data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian, *Debt Ratio* dengan nilai positif, ROA dengan nilai positif. Berdasarkan kriteria data maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 18 bank syariah.

Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut : *Debt Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimilikinya yang diukur melalui perbandingan antara total hutang dan total *Capital*. Profitabilitas yang diukur dengan *proxy Return On Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya. *Assets Structure* merupakan rasio perbandingan *fixed asset* dengan total asset. *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Diukur melalui perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar. *Size* (Ukuran Perusahaan) merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan di *proxy* dengan nilai logaritma dari total Asset.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square-OLS*) Jika semua uji asumsi klasik tersebut terpenuhi maka model analisis telah layak untuk digunakan.

dengan formula sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = *Debt Ratio/ Leverage*

a = konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅= koefisien regresi masing – masing variabel independen

X₁ = ROA (Rasio antara laba setelah pajak terhadap total asset)

X₂ = *Assets Structure*

X₃ = *Current Ratio*

X₄ = *Size* (Logaritma Natural dari total asset)

e = Variabel Residual

Kemudian dilakukan *Goodness of fit test* atau pengujian ketepatan perkiraan dimana menguji tingkat keeratan atau keterikatan antara variabel dependen dengan variabel independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi yang digunakan yaitu *Adjusted R-Square*. Apabila nilai *Adjusted R-Square* semakin mendekati 1, maka tingkat keeratannya juga semakin tinggi (Ghozali, 2013).

D. PEMBAHASAN

Bank Syariah yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Bank Syariah di seluruh Negara di Asia Tenggara selama periode pengamatan 2012-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan metode sekunder, dimana data diperoleh dari laporan keuangan masing-masing bank syariah di Asia Tenggara melalui website masing-masing bank. Dalam penelitian ini menggunakan data tahunan sehingga dari tahun 2012-2015 diperoleh data tahunan sebanyak 4 (empat). Data dalam penelitian ini menggunakan *pooling data* dimana jumlah sampel yang tersedia dikalikan dengan jumlah tahun pengamatan yaitu $18 \times 4 = 72$ data. Kelayakan model penelitian ini diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik baik

normalitas, multikonearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Uji Normalitas diketahui dengan melihat hasil uji Kolmogorov Smirnov pada tabel 1.

**Tabel 1 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.46288086
	Absolute	.071
Most Extreme Differences	Positive	.056
	Negative	-.071
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah (2016)

Syarat uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov jika nilai signifikansinya diatas 5%. Pada tabel 1 menunjukkan besarnya nilai Kolmogorov Smirnov 0,071 dengan signifikansi 0,200 diatas 5% menunjukkan data terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antara variabel independen (multikolinearitas) pada model regresi dapat dilakukan dengan melihat besaran korelasi antar variabel independen dan nilai *tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel 2

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi antar variable independen

Coefficient Correlations ^a						
Model		SIZE	ROA	ASSETSR	CR	
1	Correlations	SIZE	1.000	.043	.177	.179
		ROA	.043	1.000	-.010	.060
		ASSETSR	.177	-.010	1.000	.407
		CR	.179	.060	.407	1.000
Covariances	SIZE	.239	.015	.001	.013	
	ROA	.015	.523	.000	.007	
	ASSETSR	.001	.000	.000	.001	
	CR	.013	.007	.001	.023	

a. Dependent Variable: DR

Sumber: Data diolah (2016)

Tabel 2 menunjukkan korelasi yang dimiliki oleh masing - masing variabel masih di bawah 90 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Pada tabel 3 dibawah ini akan ditunjukkan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari model penelitian sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil uji nilai tolerance dan VIF

Coefficients ^a				
Collinearity Statistics				
Model		B	Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.457		
	ROA	-1.201	.994	1.006
	ASSETSR	-.071	.822	1.216
	CR	-1.559	.819	1.221
	SIZE	.018	.953	1.049

a. Dependent Variable: DR

Sumber: Data diolah (2016)

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelima variabel independen memberikan nilai VIF ada disekitar 1 atau dibawah 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkam bahwa model regresi tersebut tidak terdapat *problem* multikolinearitas.

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) dengan melihat asumsi Durbin-Watson (DW).

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	D u r b i n - Watson
1	.790 ^a	.624	.601	3.56475	2.046

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, ASSETSR, CR

b. Dependent Variable: DR

Sumber: Data diolah (2016)

Nilai Dubin-Watson (DW) sebesar 1.933 lebih besar dari batas atas (du) 1,739 dan kurang dari 2,261 (4-du), menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Setelah dilakukan uji asumsi klasik maka dilakukan uji statistik F untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda layak untuk digunakan.

Tabel 5 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1411.185	4	352.796	27.763	.000 ^b
	Residual	851.400	67	12.707		
	Total	2262.585	71			

a. Dependent Variable: DR

b. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, ASSETSR, CR

Sumber: Data diolah (2016)

Dari hasil uji statistik f pada tabel 5, didapat nilai f hitung adalah 27,763 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dibawah 5%, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi *Debt Ratio* atau dengan kata lain variable ROA, Asset Structure, *Current Ratio* dan *Size* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Debt Ratio*.

Tabel 6. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Standard Error	Beta			
(Constant)	13.457	8.198			1.642	.105
ROA	-1.201	.723	-.125		-1.660	.102
ASSETSR	-.071	.017	-.347		-4.192	.000
CR	-1.559	.151	-.853		-10.299	.000
SIZE	.018	.489	.003		.037	.971

a. Dependent Variable: DR

Sumber: data diolah (2016)

Berdasarkan tabel diatas dari hasil estimasi regresi diperoleh koefisien konstanta sebesar 13,457; koefisien ROA sebesar -1,201; koefisien *Assets Structure* sebesar -0,71; koefisien *Current Ratio* sebesar -1,559 dan koefisien *Size* sebesar 0,018 sehingga diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 13,457 - 1,201ROA - 0,71ASSETSTRUCTURE - 1,559CURRENT RATIO + 0,018SIZE$$

Kemudian berdasarkan hasil uji parsial (t), variabel *Return on Assets*, memperoleh t hitung sebesar -1,660 dan nilai signifikansi sebesar 0,102 diatas 5% maka H1 ditolak berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan namun memberikan tanda yang sama yaitu negatif antara ROA dengan *Debt Ratio*. Hasil yang tidak signifikan dan memberikan tanda negatif berarti naik turunnya ROA dari periode ke periode sangat kecil sehingga tidak berpengaruh terhadap *Debt Ratio*. Sedangkan tanda negatif menunjukkan bahwa dengan meningkatnya ROA menunjukkan kinerja bank syariah yang semakin meningkat dengan ditunjukkan oleh peningkatan laba yang diperoleh bank syariah atas aset yang dimiliki. Jika laba bank syariah tidak dibagikan kepada para pemegang saham maka akan meningkatkan laba ditahan, sehingga komponen modal sendiri semakin meningkat. Dengan meningkatnya modal sendiri maka hutang bank syariah yang tercermin dari hutang jangka pendek (simpananan wadiah/dana pihak ketiga dll) dan hutang jangka panjang akan menghasilkan *debt ratio* menjadi menurun. Bank Syariah dengan *return* yang tinggi atas investasi akan menggunakan hutang relatif kecil

(kewajiban segera, dana pihak ketiga dan kewajiban jangka panjang lainnya). *Return* yang tinggi memungkinkan bank syariah membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Bank Syariah yang mempunyai keuntungan yang tinggi akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sghaier & Ladhiri (2015); Anarfo (2015); Sanusi, Shahman & Adnan (2013), Astiwi & Widyarti (2013); Nadeem & Zogjun (2011); Gropp & Heider (2009); Abor (2008); Morri & Beretta (2008) dan Amidu (2007), yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh negatif terhadap struktur modal (*Debt Ratio*).

Variabel *Assets Structure*, memperoleh *t* hitung sebesar -4,192 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka H2 ditolak karena terdapat pengaruh yang signifikan namun tanda yang berbeda yaitu negatif antara *Assets Structure* dengan *Debt Ratio*. *Assets Structure* yang *tangible* seharusnya akan memberikan nilai likuiditas yang tinggi seperti *fixed asset* yang dapat mendukung penggunaan hutang yang tinggi, namun hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa semakin *tangible* suatu bank syariah, semakin tinggi *fixed asset* terhadap *total asset*, diasumsikan bank syariah memiliki kantor-kantor cabang yang relatif lebih banyak, dengan jumlah kantor cabang yang banyak justru akan menjadi beban atau *cost* bagi bank syariah juga semakin tinggi, sehingga bank syariah akan memiliki risiko yang semakin tinggi sehingga dimata investor maupun dimata nasabah. Bank Syariah akan menggulirkan biaya tambahan yang dikenakan kepada nasabah. Sehingga nasabah enggan menempatkan dananya kepada bank syariah yang akan menurunkan jumlah dana pihak ketiga, begitu juga dengan para investor enggan berinvestasi di perbankan syariah karena bank tersebut memiliki risiko yang tinggi. Hal ini mengakibatkan *Debt Ratio* menjadi rendah. Anarfo (2015), Nadeem & Zogjun (2011) dan Pandey (2001) juga menyatakan bahwa *Assets Structure* berpengaruh negatif terhadap *Debt Ratio*.

Variabel *Current Ratio*, memperoleh *t* hitung sebesar -10,299 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka H3 diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan negatif antara *Current Ratio* dengan *Debt Ratio*. *Current Ratio* pada

Bank Syariah di Asia Tenggara menunjukkan hasil yang signifikan dan memberikan tanda negatif berarti naik turunnya *Current Ratio* dari periode ke periode sangat besar sehingga berpengaruh terhadap *Debt Ratio*. Tanda negatif menunjukkan bahwa Bank Syariah yang memiliki *current ratio* yang semakin tinggi maka bank syariah akan memiliki kemampuan didalam mengembalikan hutang jangka pendeknya melalui aktiva lancarnya atau dengan kata lain bank syariah dapat menggunakan asset yang likuid sebagai sumber pembiayaan. Aktiva lancar bank syariah yang semakin tinggi yang tercermin dari akun kas, giro, piutang murabahah, piutang istishna, piutang ijarah, pembiayaan mudharabah dan musyarakah serta akun lainnya akan mampu mengembalikan kewajiban bank syariah seperti kewajiban segera, dana pihak ketiga (simpanan wadiah), hutang jangka panjang dan akun lainnya. Sehingga bank syariah tidak membutuhkan pendanaan dari eksternal sesuai dengan *Pecking Order Theory*, dimana teori ini menyatakan bahwa bank akan cenderung memilih sumber pendanaan internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal karena bank merasa bahwa perusahaan mereka lebih *profitable* yang tercermin dari aktiva yang mereka miliki mampu memenuhi kewajiban lancar mereka. Nadeem & Zogjun (2011) dan Ozkan (2001) juga menyatakan bahwa likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Debt Ratio*.

Variabel *Size*, memperoleh t hitung sebesar 0,037 dan nilai signifikansi sebesar 0,971. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka H4 ditolak berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan namun tanda yang sama yaitu positif antara *Size* dengan *Debt Ratio*, menunjukkan bahwa peningkatan pada ukuran bank syariah akan meningkatkan *debt ratio* suatu bank. Bank Syariah yang besar dalam hal ini memiliki ukuran perusahaan yang tinggi akan memberikan sinyal yang positif dimana masyarakat dan para investor menganggap bank syariah memiliki kinerja yang baik, sehingga masyarakat dan para investor mau menempatkan dana mereka kepada bank syariah sehingga pendanaan jangka pendek yang tercermin dari dana pihak ketiga semakin meningkat begitu juga pendanaan jangka panjang juga akan meningkat. Dengan asumsi modal sendiri tetap maka rasio *Debt Ratio* akan semakin tinggi. Hal ini diperkuat oleh Anarfo (2015), Sghaier & Ladhiri (2015), Indriani & Widyarti (2013), Nadeem & Zogjun (2011), Gropp & Heider (2009) ,

Aboor (2008), Klapper & Tzioumis (2008) yang menyatakan bahwa *Size* berpengaruh signifikan positif terhadap struktur modal (*Debt Ratio*).

Berdasarkan uji *Goodness of Fit Test* bertujuan untuk menguji tingkat keterkaitan antara variabel dependen dengan variabel independen yang dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*).

Tabel 7 Hasil Uji Goodness of Fit Test

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.790 ^a	.624	.601	3.56475	2.046

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, ASSETSR, CR

b. Dependent Variable: DR

Sumber: data diolah (2016)

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa angka R sebesar 0,624 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel *Debt Ratio* dengan keempat variabel independennya adalah kuat. Sedangkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,601, menunjukkan bahwa variabel *debt ratio* dapat diprediksi sebesar 60,1 persen dari keempat variabel independen, sedangkan sisanya 39,9 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

E. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini antara lain: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal (*Debt Ratio*) sehingga hipotesis 1 ditolak. *Assets Structure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal (*Debt Ratio*) sehingga hipotesis 2 ditolak. *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal (*Debt Ratio*) sehingga hipotesis 3 diterima. *Size* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal (*Debt Ratio*) sehingga hipotesis 4 ditolak. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 60,1 persen sehingga variasi dari *Debt Ratio* bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen, sedangkan sisanya 39,9 persen dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini.

2. SARAN

Saran bagi Perbankan atau manajemen, yang pertama perlu memperhatikan variabel *current ratio*, yang berkaitan dengan likuiditas perbankan. Bank syariah yang mampu menjaga likuiditasnya maka bank syariah mampu memenuhi kewajiban lancarnya khususnya dana pihak ketiga dalam bentuk simpanan wadiah. Nasabah akan memandang bank syariah dengan likuiditas yang baik maka akan meningkatkan kepercayaan nasabah kepada bank syariah sehingga nasabah mau menempatkan dana mereka ke bank syariah tersebut. Kemudian yang kedua, manajemen perlu memperhatikan variabel *asset structure* dimana asset structure yang semakin baik seharusnya semakin *tangible* dan mampu meningkatkan pendanaan atau hutang ketika bank syariah membutuhkan namun dari hasil penelitian ini justru dengan *asset structure* yang semakin baik akan cenderung menjadi beban yang tinggi bagi perbankan syariah, *fixed asset* yang semakin besar perlu diperhatikan oleh bank syariah karena bank akan mengeluarkan biaya yang besar sehingga pembebanan akan dilakukan pada setiap transaksi keuangan nasabah. Hal ini akan menurunkan kepercayaan nasabah sehingga nasabah enggan menempatkan dana mereka ke bank syariah, oleh karena itu perlu bagi manajemen mengurangi atau menganalisis *fixed asset* bank syariah. Kemudian yang ketiga bank syariah perlu memperhatikan variabel *Return On Asset*, walaupun hasil penelitian ini tidak signifikan namun memberikan tanda yang sama yaitu negatif, sehingga ketika bank syariah memiliki laba yang besar atas asset maka dianjurkan bank memilih pendanaan internal dari pada pendanaan eksternal dari hutang yang sesuai dengan konsep yang digulirkan oleh *pecking order theory*.

Bagi akademisi, penelitian kedepan dapat dilakukan dengan membandingkan sumber pendanaan jangka pendek dan jangka panjang serta membandingkan bank-bank syariah lintas asia. Kemudian penelitian kedepan dapat menambah variabel-variabel yang lainnya seperti *growth rate*, *tax rate*, *GDP growth rate*, *inflation rate* (Anarfo, 2015). Serta diharapkan dapat menambah jangka waktu periode penelitian.

Bagi investor, perlu memperhatikan variabel *size* atau ukuran bank, dimana dalam penelitian ini bank syariah yang semakin besar akan membutuhkan pendanaan yang semakin besar dari eksternal, sehingga

investor bisa menempatkan dana investor kepada bank syariah tersebut. Walaupun hasil penelitian *size* ini tidak signifikan namun tanda yang sama yaitu positif dimana semakin tinggi ukuran bank maka semakin besar hutang atau pendanaan yang dibutuhkan oleh bank syariah. Oleh karena dalam penjelasan tersebut, ukuran bank syariah bisa menjadi indikator bahwa bank yang mengalami pertumbuhan aset dan memiliki *opportunity* atau peluang dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abor, J. (2008). Agency Theoretic Determinants of Debt Levels : Evidence From Ghana. *Review of Accounting and Finance* 7 (2),183-192
- Amidu, M. (2007). Determinants of Capital Structure of Bank in Ghana: an Empirical Approach. *Baltic Journal of Management* 2 (1), 67-79
- Anarfo. (2015). Determinants of Capital Structure of Bank: Evidence from sub-sahara Africa. *Journal Asian Economic and Financial Review* 4, 624-640
- Ozkan, A. (2001). Determinants of Capital Structure and Adjustment to Long Run Target: Evidence from UK Company Panel Data. *Journal of Business Finance and Accounting* 28 (1) and (2). January/March
- Brigham, E.F. (1983). *Fundamentals of Financial Management*. Third Edition. Holt-Sounders Japan: The Dryden Press
- Brigham, E.F., dan Joel, F. H. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan "Fundamentals of Finance Management"*. Buku dua. Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semaang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gropp dan Heider. (2009). The Determinants of Bank Capital Structure: Some Evidence from Banks. *Working Paper Series*. September
- Husnan, S. (1998). *Manajemen Keuangan: teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: BPFE.
- Husnan, S., dan Pudjiastuti. (2004). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Empat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Indriani, A dan Endang, Tri W. (2013). Penentu-Penentu Struktur Modal Perusahaan yang Sahamnya Masuk Jakarta Islamic Index. *Jurnal*

*Dinamika Manajemen*4 (1)

- Klapper, L dan Konstantinos, T. (2008). Taxation and Capital Structure: Evidence from A Transition Economy. *Policy Research Working Paper*. October
- Morri, G., dan Beretta, C. (2008). The Capital Structure Determinants of REITs. It is a Peculiar Industry? *Journal of European real Estate Research*1 (1), 6-57
- Rusdin. (2006). *Pasar Modal Teori, Masalah dan Kebijakan dalam Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Sanusi, S., dan Adnan. (2013). Agency Theory in The Capital Structure of Islamic Banking (teori Agensi dalam Struktur Modal Perbankan Islam). *Journal of Business and Social Development*1 (1), 39-47
- Sghaier dan Ladhiri. (2015). Islamic Bank (IB) Vs Conventional Banks (BC): Capital Structure and Profitability: An Empirical Study. *Journal of Research in Business and Management*3 (11), 33-50
- Shah, A and Khan, S. (2007). Determinants of Capital Structure: Evidence From Pakistani Panel Data. *International Review of Business Research Paper*, Vol.3 (4), 265-282
- Syeikh, N. A. dan Wang, Z. (2011). Determinants of Capital Structure An Empirical Study of Firm in Manufacturing Industry of Pakistan. *Managerial Financia* Vol. 37 (2), 117-133
- Van Horne, J. C., dan John, M. W. Jr. (2001). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weston, J.F dan Copeland, T.E. (1997). *Manajemen Pendanaan*. Edisi 9. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

